

Pengembangan Desain Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Islam dalam Pendidikan Dasar

Evarianisa Endang Trisnani¹

Salman Mubarak²

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAI YPBWI SURABAYA

² Universitas Islam Imam Muhammad Bin Su'ud, Saudi Arabia

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji hakikat kurikulum Merdeka. Perubahan global yang sangat cepat dan kompleks, kurikulum harus mampu menjadi alat adaptif dan inovatif. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dari masa ke masa, seperti Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, merupakan cerminan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang menyesuaikan dengan tantangan zaman. Hakikat kurikulum dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai perangkat teknis pembelajaran dalam pendidikan dasar, melainkan juga sebagai manifestasi dari paradigma baru pendidikan yang holistik, humanistik, dan kontekstual. Kurikulum ini memfasilitasi peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan kodratnya secara individual dan sosial, sekaligus menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid (*student-centered learning*). Kurikulum Merdeka pendidikan dasar mendorong pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta membentuk karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Desain Kurikulum

ABSTRACT

This study aims to examine the nature of the Merdeka Curriculum. In the face of rapid and complex global changes, the curriculum must be able to serve as an adaptive and innovative tool. The changes in the curriculum in Indonesia over time, such as the 2006 Curriculum (KTSP), the 2013 Curriculum, and the Merdeka Curriculum, reflect efforts to improve the quality of education elementary school in line with contemporary challenges. The essence of the curriculum in the implementation of the Merdeka Curriculum is not only as a technical learning tool but also as a manifestation of a new educational paradigm that is holistic, humanistic, and contextual. This curriculum facilitates learners to develop according to their individual and social nature, while also emphasizing the importance of student-centered learning. The Merdeka Curriculum elementary school promotes learning that is enjoyable, meaningful, and character-building in alignment with the Pancasila Student Profile.

Keywords: Merdeka Curriculum Pancasila Student Profile, Curriculum Design

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan selalu berkembang dan mengalami kemajuan yang sangat pesat, sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa



evaendangt@gmail.com

salmanmubarak@gmail.com



Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Sidoarjo – Indonesia
Riyadh, Arab Saudi, 24.485895°N 46.424742°E

negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Untuk mencapai bangsa yang cerdas, harus terbentuk masyarakat belajar.

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat penting sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai, tujuan, dan harapan suatu bangsa terhadap generasi mudanya

Pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu pendidikan tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas.

Pendidikan formal diatur oleh kurikulum dimana kurikulum mengalami revisi menyesuaikan perkembangan, saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum K13. Makalah ini akan membahas lebih jauh mengenai hakikat kurikulum secara umum yang perlu diketahui untuk calon pendidik (guru) serta bagi yang ingin mempelajari kurikulum makalah ini juga bisa menjadi acuan.

Hakikat kurikulum pada dasarnya adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai hakikat kurikulum sangat diperlukan, baik oleh para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, maupun para pengambil kebijakan. Tanpa pemahaman yang mendalam, pelaksanaan pendidikan bisa kehilangan arah dan tidak mampu mencapai sasaran yang diharapkan.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak terjadi kesalahpahaman terhadap fungsi dan peran kurikulum. Kurikulum seringkali dipahami hanya sebatas daftar mata pelajaran atau dokumen administratif, bukan sebagai instrumen dinamis yang harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Padahal, kurikulum seharusnya

mencerminkan filosofi pendidikan, kondisi sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Di tengah perubahan global yang sangat cepat dan kompleks, kurikulum harus mampu menjadi alat adaptif dan inovatif. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dari masa ke masa, seperti Kurikulum 2006¹, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, merupakan cerminan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang menyesuaikan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat kurikulum menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa setiap perubahan dan pengembangan kurikulum benar-benar berpihak pada kepentingan peserta didik dan masa depan bangsa.

Pemerintah Indonesia telah beberapa kali melakukan pembaruan kurikulum sebagai respons terhadap dinamika global dan kebutuhan lokal. Salah satu pembaruan tersebut adalah lahirnya Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada Tingkat pendidikan dasar, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, serta untuk memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan potensinya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai hakikat kurikulum agar seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki persepsi dan pemahaman yang sama dalam mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kurikulum

Jenis dan Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish, kemudian digunakan oleh dunia pendidikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kurikulum berasal dari kata *Currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani, dan berusaha. Dalam kamus Webster’s tahun 1857, secara gamblang kurikulum diartikan sebagai

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek¹
JSPED Vol. 3 No. 2 (2025)

rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasi oleh siswa untuk naik kelas atau mendapatkan ijazah.

Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pembelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Sedangkan secara terminology, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan tertentu secara formal dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada pakar kurikulum yang mengutarakan bahwa “kurikulum mencakupi maksud, tujuan, isi, proses, sumber daya, dan sarana-sarana evaluasi bagi semua pengalaman belajar yang direncanakan bagi para pembelajar baik di dalam maupun di luar sekolah dan masyarakat melaluipengajaran kelas dan program-program terkait”, dan selanjutnya membatasi “silabus sebagai suatu pernyataan mengenai rencana bagi setiap bagian kurikulum menesampingkan unsure evaluasi kurikulum itu sendiri, silabus hendaknya dipandang dalam konteks proses pengembangan kurikulum yang sedang berlangsung”.²

Selain itu, masih terdapat bermacam-macam pengertian diberikan kepada istilah kurikulum. Ada pengertian yang sangat luas dan sebaliknya terdapat pengertian yang sempit. Perkataan kurikulum bukan perkataan Indonesia asli, tetapi berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Yunani. Di dalam kamus Webster dalam Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik terdapat beberapa arti dari kurikulum, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Tempat berlomba, jarak yang harus ditempuh pelari kereta lomba.
- b) Pelajaram-pelajaran tertentu yang diberikan di sekolah atau perguruan tinggi yang ditujukan untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.
- c) Keseluruhan pelajaran yang diberikan dalam suatu lembaga Pendidikan.

Lazimnya, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan berserta staf pengajarnya (Nasution, 2006:5). Menurut UU RI no.20

Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Holt, Rinehart and Winston

tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar (Mohammad Adnan Latief dalam Mulyasa, 2006:85). Pengertian kurikulum yang lebih luas kemudian diberikan oleh para pendidikan yaitu “segala usaha sekolah untuk memengaruhi anak belajar, di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luarnya” atau “segala kegiatan di bawah tanggung jawab sekolah yang memengaruhi anak dalam pendidikannya”³

Pakar pendidikan Indonesia seperti Hamid Hasan (1988) menyampaikan 4 dimensi kurikulum , yaitu :

- a) Kurikulum sebagai ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- b) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang di dalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, dan alat-alat dan waktu.
- c) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dalam bentuk praktek pembelajaran.
- d) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari peserta didik

2. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik yang dimaksud di sini adalah cara untuk menggambarkan kekayaan dan keleluasan konsep kurikulum dan sebagai suatu alat untuk mengetahui keluasan dan dalam atas pengertian. Karakteristik kurikulum yang dikemukakan di bawah ini memerlukan pengetahuan atas perbedaan definisi. Beberapa karakteristik kurikulum dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. *Curriculum as Subject Matter.*

Kurikulum sebagai bahan belajar (*subject matter*) adalah menggambarkan kurikulum yang paling tradisional yang menggambarkan suatu kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi (*content*) untuk diajarkan. Isi merupakan produk untuk akumulasi yang arif dan yang secara khusus diperoleh melalui mata pelajaran-mata pelajaran tradisional. Sebagai hasil dari isi ini, yang pertama dapat menetapkan kurikulum untuk anak didik. Hampir semua guru, ketika ditanya tentang kurikulum sekolah mereka, memberikan sejumlah mata pelajaran atau bahan pelajaran yang diajarkan untuk anak didik.

b. *Curriculum as Experience*

Suatu gambaran melihat kurikulum sebagai seperangkat pengalaman-pengalaman menemukan hubungan dengan pendidikan. Semua pengalaman-pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum tetapi banyak pengalaman ditemukan atau didapatkan anak didik dalam konteks pendidikan.

Melalui pengalaman hidden curriculum para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting. Pengalaman juga dilihat dari perspektif yang diargumenkan oleh Dewey (1916), yakni dalam pengalaman suatu kurikulum yang juga merefleksikan kurikulum itu dan konsekuensinya memerlukan usaha untuk memonitor pikiran-pikiran dan tindakan seseorang dalam konteks kurikulum itu. Dalam karakteristik ini seorang guru bertindak sebagai fasilitator untuk mempertinggi pertumbuhan kepribadian anak didik.

c. *Curriculum as Intention*

Usaha-usaha awal untuk mengarah pada perencanaan kurikulum memperlihatkan, bahwa para pendidik membuat suatu strategi yang sengaja melalui wacana-wacana tujuan untuk sasaran. Karakteristik kurikulum ini mempunyai pendapat, bahwa suatu perencanaan kurikulum yang komprehensif terhadap pengalaman-pengalaman belajar anak didik telah ditentukan lebih awal sebelum mereka memulai kurikulum itu, yang merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak didik. Pendapat mengenai kurikulum sebagai suatu rencana memiliki dua bagian, pertama, kurikulum berisikan suatu rencana yang merupakan pernyataan awal dari maksud (tujuan, cita-cita, sasaran), yakni apa yang harus dipelajari anak didik; dan kedua, kurikulum sebagai pernyataan-pernyataan dari hasil belajar yang dimaksud, yakni apa yang harus anak didik dapatkan. Para ahli sebelumnya berpendapat penting untuk tujuan pernyataan-pernyataan yang

direncanakan untuk anak didik mendahulukan suatu kurikulum, sementara kemudian menekankan pada pernyataan-pernyataan dari pada tingkah laku untuk anak didik atas keberadaan kurikulum.

d. *Curriculum as Cultural Reproduction*

Salah satu karakteristik kurikulum yang menerima dukungan adalah pendapat yang menyatakan, bahwa kurikulum harus merefleksikan suatu budaya Masyarakat tertentu. Peranan suatu sekolah, yang diargumentasikan dan akibat adanya kurikulum, adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang penting yang digunakan suatu generasi ke arah generasi yang sukses. Kurikulum, khususnya melalui penyeleksian dari pada pengalaman-pengalaman belajar, memberikan suatu wahana untuk proses produksi tersebut. Tetapi, tidak terdapat suatu alat konsensus seperti generasi ke generasi selanjutnya. Budaya reproduksi belum terjadi di dalam masyarakat kita sebagai konsekuensinya karakteristik ini meninggalkan perdebatan.

e. *Curriculum as "Currere"*

Karakteristik kurikulum yang berkembang akhir-akhir ini ialah karakteristik sebagai suatu proses dari pada pemberian pengertian secara terus menerus ke arah yang lebih berarti. Kurikulum sebagai "*currere*" berasal dari bahasa Latin mungkin diinterpretasikan bukan sebagai recourse tetapi sebagai running on the race⁴. Hal ini menekankan terhadap kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengkonsep kembali pengalaman hidup seseorang. Esensinya, karakteristik ini menekankan pada perspektif pengalaman dan akibat terdapat kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup. Tetapi pengalaman ini juga berwujud sosial, di dalamnya terdapat suatu pembagian pengalaman-pengalaman dan rekonseptualisasi digunakan. Dan melalui proses dari pembagian ini, individu-individu mencapai atau memiliki pengertian yang lebih besar terhadap diri mereka sendiri sebagai yang lainnya. Semakin seseorang belajar banyak tentang kurikulum, maka dia akan mengembangkan suatu perspektif yang lebih jelas terhadap apa yang ia rasakan, yakni sifat dasar dari kurikulum itu.

3. Hakikat Kurikulum

⁴ Zuhdan, K. (2018). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Rosdakarya: Jakarta

Hakikat kurikulum dapat dipahami dari beberapa dimensi penting yang saling berkaitan. Kurikulum bukan sekadar dokumen tertulis, melainkan mencerminkan falsafah pendidikan, nilai-nilai budaya, serta tujuan nasional suatu bangsa. Berikut beberapa pandangan tentang hakikat kurikulum:

a) Kurikulum sebagai Rencana Pendidikan

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Ia mencakup penetapan tujuan, isi materi, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum menjadi fondasi utama dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan.

b) Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar

Kurikulum mencerminkan keseluruhan pengalaman belajar peserta didik, baik yang dirancang secara formal di dalam kelas maupun yang diperoleh melalui kegiatan informal. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

c) Kurikulum sebagai Proses Dinamis

Kurikulum tidak bersifat statis. Ia merupakan proses yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

d) Kurikulum sebagai Alat Pencapaian Tujuan Pendidikan

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, dan berakarakter. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam Kurikulum Merdeka, hakikat kurikulum semakin ditekankan sebagai proses pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan mendukung perkembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka merefleksikan bahwa kurikulum harus membebaskan guru dan siswa untuk berkreasi dalam proses belajar, tanpa terikat terlalu kaku pada struktur atau aturan yang membatasi ruang eksplorasi.

4. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka pada Tingkat pendidikan dasar

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi kebijakan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menekankan pada

kemerdekaan belajar, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Kurikulum ini berangkat dari kebutuhan untuk membebaskan satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dari pendekatan pembelajaran yang seragam dan terlalu administratif.

Menurut Kemendikbudristek (2022), prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka meliputi beberapa aspek utama berikut:

a) Berorientasi pada Peserta Didik

Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran dirancang agar relevan dengan kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap siswa.

b) Kontekstual dan Fleksibel

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi lokal, kearifan budaya, serta dinamika sosial di masing-masing daerah. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, sebagaimana ditegaskan oleh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

c) Holistik dan Terpadu

Pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, penguatan profil Pelajar Pancasila menjadi bagian integral yang menjembatani antara capaian pembelajaran akademik dan pembentukan karakter.

d) Berbasis Kompetensi

Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pencapaian kompetensi esensial yang mencakup literasi, numerasi, serta kompetensi sosial dan emosional. Proses asesmen juga diarahkan untuk mengidentifikasi capaian belajar dan perkembangan siswa, bukan sekadar mengevaluasi hasil akhir.

e) Kolaboratif dan Partisipatif

Penerapan Kurikulum Merdeka mengedepankan kolaborasi antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas sebagai ekosistem pembelajaran yang saling mendukung. Prinsip ini senada dengan teori ekologi pendidikan yang dikembangkan

oleh Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang peserta didik.

f) Berkeadilan dan Inklusif

Kurikulum Merdeka juga mendorong terciptanya pembelajaran yang adil dan inklusif, memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

5. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 dan sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada pengembangan kompetensi, serta relevan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik di berbagai daerah di Indonesia. Adapun tujuan Kurikulum Merdeka secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

f. Mengembangkan Potensi Peserta Didik secara Optimal

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang bagi setiap peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing. Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran menjadi strategi utama dalam mencapai tujuan ini.

g. Menyiapkan Generasi yang Memiliki Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat dan kompetensi global sebagaimana yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi dalam profil ini adalah, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

h. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran yang Kontekstual dan Relevan Kurikulum Merdeka.

Mendorong pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi konkret dan relevan dengan lingkungan sosialnya.

i. Mendorong Pembelajaran yang Fleksibel dan Adaptif

Dengan memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan untuk mengatur pembelajaran, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika zaman, termasuk perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

j. Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara dan sesuai dengan kemampuannya.

k. Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik

Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kompetensi dasar siswa, terutama dalam bidang literasi dan numerasi, yang menjadi fondasi untuk keberhasilan belajar di semua jenjang pendidikan.

b) HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kurikulum dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan wujud konkret dari hakikat kurikulum yang bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan yang luas kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan karakter peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak dipandang sebagai dokumen yang kaku, melainkan sebagai alat yang dapat dimodifikasi secara kreatif.

Ciri khas Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk penerapan dari kurikulum yang hidup dan kontekstual. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma dari “mengajar” ke “memfasilitasi belajar”, serta menegaskan posisi kurikulum sebagai alat pembentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hakikat kurikulum mengalami pergeseran dari sekadar dokumen administratif menjadi sebuah alat strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna, merdeka, dan berpusat pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar merdeka belajar, yaitu memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih

besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran, dengan tetap berpijak pada kerangka capaian pembelajaran (CP) yang telah ditentukan.

Hakikat kurikulum dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai perangkat teknis pembelajaran, melainkan juga sebagai manifestasi dari paradigma baru pendidikan yang holistik, humanistik, dan kontekstual. Kurikulum ini memfasilitasi peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan kodratnya secara individual dan sosial, sekaligus menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid (*student-centered learning*).

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menekankan pada tiga karakteristik utama:

- a) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- b) Fokus pada kompetensi esensial agar pembelajaran menjadi lebih mendalam dan tidak terlalu padat.
- c) Fleksibilitas dalam pengorganisasian pembelajaran, baik dari sisi waktu, metode, maupun penyesuaian konteks lokal.

Dengan demikian, hakikat kurikulum dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai alat transformasi pendidikan yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan berpihak pada peserta didik. Kurikulum tidak lagi hanya mengatur apa yang harus diajarkan, tetapi bagaimana pendidikan dapat menjadi ruang tumbuh yang menghargai keunikan, potensi, dan keberagaman peserta didik.

2. Peran dan Fungsi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan, kemandirian, dan bernalar kritis.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan masa kini yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang kebebasan yang lebih luas kepada pendidik dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memiliki peran dan fungsi strategis dalam membentuk proses dan arah pendidikan nasional yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Peran Kurikulum Merdeka

a. Sebagai Landasan Filosofis dan Pedagogis

Kurikulum Merdeka berperan sebagai landasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, humanisme, dan kearifan lokal. Ia memberi arah bagi pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang berfokus pada potensi dan karakter peserta didik.

b. Sebagai Wadah Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu peran utama Kurikulum Merdeka adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

c. Sebagai Instrumen Transformasi Pembelajaran

Kurikulum Merdeka mendorong transformasi pembelajaran dari model konvensional yang berorientasi pada konten, menjadi pembelajaran yang menekankan proses berpikir, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual melalui pendekatan proyek (project-based learning).

3. Fungsi Kurikulum Merdeka

a) Fungsi Normatif

Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai pedoman umum yang mengatur arah dan tujuan pendidikan nasional. Ia menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada murid dan menghargai perbedaan.

b) Fungsi Adaptif

Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Guru dan satuan pendidikan diberi keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal masing-masing.

c) Fungsi Inovatif

Kurikulum ini mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses belajar-mengajar. Melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, peserta didik diajak untuk aktif, kolaboratif, dan reflektif.

d) Fungsi Evaluatif

Kurikulum Merdeka juga menjadi dasar dalam melakukan evaluasi pembelajaran, baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (nilai), tetapi juga pada proses, keterampilan, dan karakter.

4. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Walaupun memiliki banyak keunggulan, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya:

a) Kesiapan Guru dalam Mengubah Mindset

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan paradigma baru pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi fasilitator dan pembimbing, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Perubahan peran ini membutuhkan pelatihan, pendampingan, dan waktu untuk beradaptasi. Banyak guru yang masih belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan pendekatan yang berpihak pada murid.

b) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Penerapan Kurikulum Merdeka seringkali terhambat oleh keterbatasan fasilitas belajar, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki akses teknologi yang memadai. Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek memerlukan alat bantu, bahan ajar yang variatif, dan lingkungan belajar yang mendukung, yang belum tentu tersedia di semua satuan pendidikan.

c) Ketimpangan Akses Pelatihan dan Pendampingan

Tidak semua guru mendapatkan akses pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka secara merata. Di beberapa daerah, guru masih kebingungan dalam memahami capaian pembelajaran (CP), modul ajar, dan strategi asesmen, karena minimnya sosialisasi dan dukungan teknis.

d) Perbedaan Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

Setiap satuan pendidikan memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda, baik dari segi manajerial, SDM, maupun budaya sekolah. Sekolah yang sudah terbiasa dengan inovasi pembelajaran akan lebih mudah mengadopsi Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan sekolah yang masih menerapkan pola lama dan kaku.

e) Persepsi Masyarakat terhadap Kurikulum Baru

Sebagian orang tua siswa dan masyarakat masih belum memahami tujuan dan pendekatan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Kurangnya sosialisasi menyebabkan munculnya persepsi bahwa kurikulum ini membingungkan atau kurang terstruktur, terutama ketika hasil belajar anak tidak sesuai dengan ekspektasi akademik konvensional.

f) Kebutuhan Waktu untuk Evaluasi dan Penyesuaian

Sebagai kurikulum yang relatif baru, Kurikulum Merdeka masih memerlukan proses evaluasi berkelanjutan untuk melihat efektivitas dan dampaknya. Guru dan sekolah sering menghadapi dilema antara menjalankan inovasi dan tetap harus memenuhi target administratif dan akademik yang ditentukan.

g) Peluang dan Solusi

Meskipun terdapat tantangan, Kurikulum Merdeka juga membuka banyak peluang:

- Memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi.
- Mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- Menjadi titik tolak perubahan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan dengan zaman.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan:

- Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan.
- Penyediaan sumber daya dan media pembelajaran yang memadai.
- Pendampingan intensif dari dinas pendidikan dan komunitas belajar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hakikat kurikulum sebagai alat yang dinamis dan fleksibel sangat tercermin dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan memberi ruang luas bagi guru serta sekolah untuk berinovasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta membentuk karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan sarana pendukung, namun Kurikulum Merdeka tetap menjadi peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

F. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta:

Kemendikbudristek.

Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pearson.

Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Holt, Rinehart and Winston.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiles, J., & Bondi, J. (2007). *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuhdan, K. (2018). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Rosdakarya: Jakarta

.